

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Dengan adanya PDB yang menjadikan indikator pentingnya dalam ekonomi suatu negara, dapat memberikan dampak terhadap suatu sektor industri dalam pertumbuhan maupun distribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tersebut (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Distribusi Sektor Industri
terhadap PDB Nasional (%)

No.	Lapangan Usaha	2016	2017*	2018**
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,48	13,15	12,81
2.	Pertambangan dan Penggalian	7,18	7,58	8,08
3.	Industri Pengolahan	20,52	20,16	19,86
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	1,20	1,19
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07

6.	Konstruksi	10,38	10,38	10,53
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,19	13,02	13,02
8.	Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,41	5,37
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,93	2,85	2,78
10.	Informasi dan Komunikasi	3,62	3,78	3,77
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,19	4,20	4,15
12.	Real Estate	2,83	2,82	2,74
13.	Jasa Perusahaan	1,71	1,75	1,80
14.	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,84	3,67	3,65
15.	Jasa Pendidikan	3,37	3,28	3,25
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,07	1,07
17.	Jasa Lainnya	1,70	1,76	1,81
	Total PDB	100	100	100

Keterangan: * Angka sementara, ** Angka sangat sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 yaitu pertumbuhan dan distribusi sektor industri terhadap PDB Nasional, dapat menjelaskan bahwa kontribusi yang disumbangkan paling besar pada industri pengolahan yang mewakili di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 industri pengolahan menyumbang kontribusi sebesar 20,52 persen, lalu diikuti dengan adanya 20,16 persen pada tahun 2017, serta 19,86 persen pada tahun 2018 kontribusi pertumbuhan dan distribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Industri makanan dan minuman yang merupakan sektor industri pengolahan non migas, juga memberikan kontribusi cukup besar. Industri makanan dan minuman tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Industri Pengolahan Non

Migas Indonesia (Tabel 1.2). Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang memiliki persaingan yang ketat. Dengan adanya persaingan yang ketat membuat perusahaan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Tijow, Sabijono, dan Tirayoh, 2018).

Tabel 1.2
Kontribusi Industri Makanan dan Minuman
terhadap PDB Sektor Industri Pengolahan Non Migas (%)

No.	Lapangan Usaha	2016	2017*	2018**
1.	Makanan dan Minuman	5,97	6,14	6,25
2.	Pengolahan Tembakau	0,94	0,90	0,89
3.	Tekstil dan Pakaian Jadi	1,16	1,11	1,14
4.	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,28	0,27	0,28
5.	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	0,65	0,60	0,56
6..	Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,72	0,71	0,69
7.	Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,80	1,74	1,62
8.	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,64	0,63	0,62
9.	Barang Galian bukan Logam	0,72	0,66	0,63
10.	Logam Dasar	0,72	0,73	0,75
11.	Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1,95	1,86	1,74
12.	Mesin dan Perlengkapan	0,32	0,32	0,32
13.	Alat Angkutan	1,91	1,82	1,76
14.	Furnitur	0,26	0,25	0,24
15.	Pengolahan lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,17	0,15	0,14

	Total Industri Pengolahan Non Migas	18,21	17,89	17,63
--	-------------------------------------	-------	-------	-------

Keterangan: * Angka sementara, ** Angka sangat sementara

Sumber: Kemenperin (2018)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dinyatakan bahwa Industri pengolahan non migas pada tahun 2016 memiliki kontribusi sebesar 18,21 persen terhadap PDB Nasional. Lalu diikuti dengan memiliki kontribusi sebesar 17,89 persen terhadap PDB Nasional pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 memiliki kontribusi sebesar 17,63 persen terhadap PDB Nasional. Adanya kontribusi yang disumbangkan oleh industri pengolahan non migas tersebut, dapat dilihat adanya industri makanan dan minuman di dalam industri pengolahan non migas yang memiliki kontribusi paling besar serta meningkat setiap tahunnya. Dalam industri makanan dan minuman pada data yang tertera di atas menyatakan bahwa industri makanan dan minuman tersebut adalah penyumbang kontribusi paling besar dibandingkan dengan industri pengolahan tembakau dan lainnya. Pada tahun 2016 industri makanan dan minuman memiliki kontribusi sebesar 5,97 persen terhadap PDB Nasional sektor industri pengolahan non migas, lalu diikuti dengan kontribusi sebesar 6,14 persen pada tahun 2017, serta pada tahun 2018 memiliki kontribusi sebesar 6,25 persen dalam Kontribusi Industri Makanan dan Minuman terhadap PDB Nasional Sektor Industri Pengolahan Non Migas.

Adanya persaingan yang ketat dalam industri makanan dan minuman tersebut, membuat setiap perusahaan lebih mengupayakan serta memiliki strategi supaya dapat bertahan di industri tersebut dan untuk keberlangsungan hidup perusahaannya. Menurut (Vitriasari dan Indarti, 2010) dalam (Tijow, Sabijono dan Tirayoh, 2018) perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya, untuk itu perusahaan memiliki rencana strategis dan taktis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan juga kapasitas produksinya. Selain dengan meningkatkan kualitas serta kapasitas produksinya, adapun hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti menuangkan sebuah ide dengan menyumbangkan inovasi terhadap produknya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mempertahankan eksistensi di antara setiap perusahaan dalam persaingan yang semakin ketat.

Dalam menetapkan strategi tersebut, diperlukan adanya modal dan penetapan struktur modal perusahaan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Menurut Riyanto (2011) dalam Widayanti, Triaryati, Abudanti (2016) bahwa pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal (*internal financing*) dan sumber eksternal (*external financing*). Kebutuhan dana perusahaan dari sumber internal, yaitu sumber dana yang

dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sedangkan kebutuhan dana perusahaan dapat pula berasal dari eksternal, yaitu sumber dana dari luar perusahaan (Widayanti, Triaryati, Abudanti (2016).

Salah satu contohnya adalah mengenai kasus yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang ternyata menggunakan pendanaan perusahaannya menggunakan sumber dana dari eksternal. Sehingga terjadi dan menghadapi masalah keuangan dan hukum terkait perkara utang obligasi dan suku bunga. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terjerat utang hingga Rp 900 miliar. Salah satu usaha yang dilakukan untuk membayar utang dan memperkuat struktur keuangan adalah dengan mendivestasi segmen bisnis beras. Namun tetap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk akan membutuhkan dana kembali dengan cara berutang untuk menjalankan fokus bisnis yang baru di bidang makanan dan minuman.

Pentingnya penetapan struktur modal bagi perusahaan guna membuat keputusan pemilihan sumber dana yang tepat dan seimbang bagi perusahaan. Pemilihan sumber dana yang digunakan dapat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Bila perusahaan menggunakan sumber dana eksternal, yaitu utang, terlalu banyak dalam kegiatan operasional perusahaan, maka utang yang dimiliki perusahaan menjadi besar. Dengan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat menyebabkan terjadinya risiko gagal bayar utang. Sedangkan tingginya utang dapat menurunkan tingkat pajak sehingga perusahaan diuntungkan dalam hal tersebut. Dengan adanya penetapan struktur modal yang baik dan tepat,

maka akan menjadi arah serta acuan bagi perusahaan dalam penggunaan modal yang bijak untuk keberlangsungan serta kondisi keuangan perusahaan. Selain penetapan struktur modal dapat menjadi acuan bagi perusahaan, penetapan struktur modal yang baik dan tepat juga penting supaya dapat menjalankan dan mengembangkan usaha guna mencapai tujuan yang diinginkan bagi perusahaan.

Struktur modal perusahaan didefinisikan sebagai kombinasi khusus dari hutang, ekuitas dan sumber lain yang digunakan sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan bisnisnya (Md-Yusuf, Yunus, Zahraatul dan Supaat, 2013) dalam (Liang dan Natsir, 2019). Menurut (Damayanti & Dana, 2017) kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih, akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan bagi pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2011:153) dalam (Widayanti, Triaryati, dan Abundanti, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari hutang maupun ekuitas. Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*. Menurut Gitman dan Zutter (2015) bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah struktur aktiva. Struktur aktiva merupakan proporsi antara aktiva tetap dengan total aktiva

yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai struktur aktiva suatu perusahaan, maka proporsi aset tetap perusahaan semakin besar jika dibandingkan dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperbanyak kapasitas produksi perusahaan. Dengan semakin banyaknya kapasitas yang diproduksi perusahaan, maka penjualan perusahaan juga semakin meningkat dengan diikuti biaya yang efisien. Sehingga laba perusahaan meningkat, dan meningkatnya laba dapat menambah nilai laba ditahan dalam ekuitas. Perusahaan cenderung akan menggunakan ekuitasnya dalam struktur modal bila adanya peningkatan laba ditahan, sehingga nilai *DER* menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian (Denziana & Yunggo, 2017) bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian (Deviani & Sudjarni, 2018) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Menurut Rahmadani, Ananto, Andriani (2019) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return on asset* adalah mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya. Besarnya nilai *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dari hasil pemanfaatan asetnya. Besarnya laba yang dihasilkan dapat menambah laba

ditahan dalam ekuitas perusahaan. Sesuai dengan *pecking order theory* yang menggunakan besarnya laba ditahan dahulu sebelum menggunakan utang dalam pendanaan perusahaan. Laba ditahan dalam ekuitas perusahaan semakin tinggi maka struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* semakin rendah.

Hasil penelitian (Denziana & Yunggo, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian (Septiani & Suaryana, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Menurut Septiani dan Suaryana (2018) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada kewajiban jangka pendeknya dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, *current asset* yang lebih besar daripada *current liabilities* nya dapat menambah modal perusahaan atau *working capital* yang digunakan untuk memperbanyak kapasitas produksinya dan investasi untuk kepentingan perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang diiringi dengan efisiensi biaya dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Tingginya laba perusahaan dapat menambah laba ditahan dalam ekuitas

perusahaan, maka struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan (Rahmadani, Ananto, dan Andriani, 2019) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap struktur modal. Selain itu, menurut (Septiani & Suaryana, 2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Menurut Denziana dan Yunggo (2017) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin tingginya ukuran perusahaan, maka aset perusahaan yang dialokasikan sebagai sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan semakin tinggi. Aset perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Peningkatan produksi perusahaan dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang diikuti dengan efisiensi biaya sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan maka dapat menambah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan, maka struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin rendah.

Hasil penelitian dilakukan (Septiani & Suaryana, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal. Begitu juga dengan hasil penelitian (Denziana dan Yunggo, 2017), bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur

modal. Berbeda dengan hasil penelitian (Rahmadani, Ananto, dan Andriani, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Tijow, Sabijono, Tirayoh (2018). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode 2014-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambah variabel independen yaitu Likuiditas yang berdasarkan penelitian Rahmadani, Ananto, dan Andriani (2019) dan Ukuran Perusahaan yang berdasarkan penelitian dari Septiani dan Suaryana (2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil penelitian sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel independen yang digunakan adalah struktur aktiva, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif struktur aktiva terhadap struktur modal.
2. Pengaruh negatif profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap struktur modal.
3. Pengaruh negatif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap struktur modal.
4. Pengaruh negatif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap struktur modal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Menjadikan suatu bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mencapai struktur modal yang optimal bagi kondisi perusahaannya.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memberikan wawasan mengenai struktur modal perusahaan sehingga

dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi dananya dan mendapatkan *return* sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II berisi konsep teori mengenai variabel dependen yaitu struktur modal dan variabel independen yaitu struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang pembahasan mengenai pengolahan data dan analisis data berdasarkan model penelitian dan menjelaskan hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dalam merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab masalah penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik yang sejenis.